

INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Aryanti¹, Auliya Mukarromatu Syahidah², Khamarul Zaini³

^{1,2,3}Universitas Primagraha

Email: yar83358@gmail.com¹, aulyamukaromatussyahidah@gmail.com², khamarulzaini48@gmail.com³

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang di lahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari manusia-manusia lainnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seseorang dengan memiliki hambatan kecerdasan sudah di buktikan bahwa ia adalah penyandang tunagrahita. Anak dengan tunagrahita memiliki kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungannya baik dalam hubungan keluarga ataupun lingkungan sekitarnya masyarakat pada umumnya mengenai tuna grahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot menurut kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki intelegensi yang yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan yang sedemikian rupasehingga dalam layanan pembelajarannya menggunakan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya selaras dengan pendapat kustawan bahwa anak dengan tuna grahita mempunyai hambatan dalam memproses pembelajaran bagi anak pada umumnya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Grahita Dan Pendidikan

Abstract:

Children with special needs are children born with special needs that are different from humans in general and require special services. A person with a barrier of intelligence has been assured that he is a person with disability. Children with tunagrahita have a tendency to care less about the environment, either in the family or the surrounding and environment. Society generally recognizes tunagrahita as mental retardation or mental retardation or idiot. According to Kustawan, D. (2016) is a child who has a significant intelligence below average and accompanied by an inability to adapt the behavior that emerged in the development period. He also said that children with tunagrahita have academic obstacles such that in the learning service requires modification of curriculum that suits their particular needs. In line with the opinion of Kustawan that children with tuna grahita have barriers in processing learning for children in general. Although child retardation has these barriers, it does not close the opportunity to receive proper and proper education both at home and a specially at school. In order for a child with tunagrahita to have a bright future, just like a child in general.

Keywords: Children With Special Needs, Tunagrahita, And Education

PENDAHULUAN

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda antara satu sama lain. sehingga anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut maka

setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus di penuhi. Namun ada beberapa anak yang terlahir tidak sempurna sehingga mereka membutuhkan kebutuhan khusus yang merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia mereka juga memiliki kebutuhan serta hak yang sama khususnya dalam bidang Pendidikan. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental disebut juga dengan anak tunagrahita yang mana dalam penelitian ini akan sering di sebutkan “Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakakapan dalam interaksi social” (somantri, 2007 : 103) Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang mempengaruhi satu sama lain secara saling mendukung. Karena manusia secara alami adalah makhluk sosial, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama manusia untuk menjalin hubungan. Interaksi di masa depan akan memiliki dampak pada proses pembelajaran, sehingga interaksi dapat memiliki perkembangan. Terkait dengan itu, ada orang yang berinteraksi dengan baik, sementara ada yang berinteraksi dengan kurang baik (Walgito 2011: 11).

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang dinamis, melibatkan keterkaitan antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi ketika dua syarat terpenuhi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soerjono Soekanto 2014 : 61).

Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik dalam berinteraksi dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan yang berada di bawah rata-rata (Amin, 1997). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada kecerdasan dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain, sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus.

Sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan khusus, SLB sebaiknya memberikan layanan khusus untuk membantu perkembangan keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan. Hingga bisa diterima oleh masyarakat sekitar dan mampu hidup mandiri. Melalui sekolah khusus, anak-anak dapat bertemu dengan teman-teman lain dan berinteraksi secara sosial. Di sekolah, anak-anak memasuki lingkungan yang berbeda. Anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya

maupun teman lainnya, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan anak-anak lain. Peran sekolah sangat penting dalam mengoreksi perilaku sosial anak, yang bisa membantu mengatasi persaingan dan pertikaian yang sering terjadi di antara mereka.

Anak tunagrahita masih memiliki kelemahan dalam berinteraksi sosial selain dari kekurangan kecerdasan mereka yang jauh di bawah rata-rata. Anak dengan gangguan perkembangan memiliki berbagai masalah, salah satunya adalah masalah emosional sosial di mana mereka sulit untuk berpikir secara abstrak, memiliki kepribadian yang tidak stabil, mudah tersinggung, gampang marah, dan sering mengganggu orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami feneomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (moleong, 2014:6).

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Menurut sugiyono (2015:73) “wawancara terstruktur digunakan sebagai mteknik pengumpulan data, biola peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang di proleh”

Sedangkan menurut moleong (2014:190) “wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertsnyaan yang akan di ajukan”. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti akan menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden. Selain membawa instrumen peneliti juga membawa alat perekam guna memperlancar proses wawancara.

Dalam proses penelitian ini wawancara di lakukan kepada guru SLB dan siswa tunagrahita untuk mengetahui interaksi sosial anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian interaksi sosial anak tunagrahita ringan sekolah berisi tentang deskripsi hasil analisis yang telah terorganisasikan dengan baik sesuai dengan masalah yang ada di lapangan. Pada pembahasan ini akan, akan di paparkan hasil penelitian berupa uraian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif yaitu data yang di kumpulkan berupa kata-kata gambaran-gambaran tentang hasil penelitian. Hasil yang akan dipaparkan peneliti melalui wawancara pada narasumber, obsevasi secara langsung, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Masalah yang telah di teliti dalam penelitian ini adalah maalah interaksi sosial dalam proses disososiatif anak tunagrahita yang mana proses tersebut berupa pertikaian atau konflik. Hal ini dapat di lihat dari proses interaksi sosial yang mana hasil penelitian yang di peroleh meliputi deskriptipsi interaksi sosial anak tunagrahita ringan.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati interaksi sosial yang terjadi pada siswa anak tunagrahita kelas 6 sekolah dasar. Yang mana anak mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan sebayanya. Penelitian di lakukan di SLB Bina Citra Anak ini sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan khusus sebaiknya memberikan layanan khusus agar anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga dapat di terima dilingkungannya dan dapst hidup mandiri. Dan melalui sekolah anak luar biasa anak dapat berkumpul dengan teman lainnyadan melakukan interaksi sosial.

Sekolah sangat mempunyai peran penting terhadap dalam proses interaksi sosial anak yang dapat berfungsi untuk mengoreksi sikap dan tingkah laku anak yang kurang baik seperti terjadinya persaingan dan pertikaian antara siswa. di samping kecerdasannya yang di bawah rata-rata anak tunagrahita juga mengalami ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tuangrahita memeiliki berbagai macam masalah yang di alami salah satunya adalah masalah sosial emosi dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah, dan sering mengganggu orang lain.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang berada di lapangan. Bahwa anak tunagrahita ini kesulitan dalam menjalin interaksi soial. Salah satu sekolah luar biasa yang menampung anak

tunagrahita adalah SLB Bina Citra Anak. Pada sekolah ini ada anak yang berinisial AR. AR adalah anak tunagrahita yang agak sulit untuk berinteraksi sosial.

Dalam berinteraksi dengan guru AR tidak mengalami kesulitan. Artinya AR tidak takut untuk memulai atau mengalami komunikasi maupun kontak sosial dengan guru kelas maupun guru keterampilan. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas “anak berkomunikasi seperti biasa, tidak ada masalah anak juga mampu bercerita kepada guru terutama AR. Anak juga mampu menjalin kontak sosial kepada guru dan teman-temannya. Biasanya ketika datang di kelas anak selalu bersalaman begitu pula sebelum pulang sekolah. Intinya anak-anak sudah mampu menjalin kontak sosial tapi kapasitasnya saja yang berbeda antara anak satu dengan yang lainnya.

Hasil wawancara terhadap guru, kalo dengan guru kelasnya AR ini sangat menurut dan dengan guru yang lain pun sebenarnya AR juga menurut cuman tidak semua, di beberapa guru AR juga cenderung tidak mau mendengarkan. Tidak ada kesulitan untuk mengendalikan AR karena guru terkadang memberikan apresiasi terhadap AR segtiap menyelesaikan tugasnya tersebut. Tidak ada kesulitan belajar di ruang kelas tersebut, paling AR justru kurang menyukai mata pelajaran Matematika karna capek mikir katanya.

Pada uraian-uraian di atas di jelaskan bahwa anak tunagrahita AR mampu melakukan interaksi sosial secara wajar. Meskipun demikian, adapula beberapa hambatan yang di alami siswa anak tunagrahita, hambatan-hambatan tersebut berupa: caram melakukan komunikasi atau berbicara anak kurang sopan, tidak mau berkerjasama dalam kelompoknya, slalu ingin menang sendiri, sulit untuk mengendalikan emosinya, tidak mampu menganggapi pembicaraan, cenderung banyak diam, dan berbicara sendiri.

Masalah yang di hadapi guru jketika berkomunikasi dengan AR ialah ketika guru memberikan intruksi kepada AR guru harus mengulangi beberapa kali intruksi agar dapat di pahami oleh AR karena AR kurang cepat tanggap untuk memahami apa yang di sampaikan guru. Guru juga slalu membimbing AR dalam menyelesaikan tugasnya karena AR sering kali tidak paham apa yang di perintahkan oleh guru.

Adapun upaya yang di lakukan guru ketika mengalami kesulitan dalam interaksi soial dengan anak tunagrahita ilah dengan cara guru memberikan motivasi kepada AR guru sering

melakukan tanya jawab kepada AR yang bersangkutan dengan kegiatan belajar. Guru bersikap baik kepada AR namun guru juga terkadang berikspresi tegas terhadap AR karena AR kurang fokus dan tidak memperhatikan interaksi yang di perintahkan oleh guru. Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa juga dengan cara mengajak anak untuk saling membantu dan mengajak bercerita tentang gambar yang telah di berikan guru, guru memancing AR yang cenderung banyak diam dan kurang aktif untuk bertanya jawab.

Guru memberikan intruksi lisan maupun perbuatan kepada AR, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru selalu memberikan motivasi, guru menggunakan bahasa yang dapat mudah di pahami oleh AR sehingga abak mudah memahami interaksi yang di berikan oleh gurunya. Guru juga sering kali bersikap tegas ketika AR melakukan kejahatan terhadap teman-temannya dan guru juga bersikap tegas ketika AR tidak memperhatikan interaksi yang di berikan. Guru juga dengan sabar membimbing AR agar menyelesaikan tugasnya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dari paparan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, peneliti berhasil menyusun gambaran yang komprehensif tentang kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di bina citra anak ketika berada di sekolah. Peneliti mendapatkan pemahaman tentang interaksi sosial anak tunagrahita ringan AR melalui observasi terhadap proses disosiasi yang terjadi pada siswa, seperti adanya rivalitas, perbedaan pendapat, dan pertikaian yang sering muncul dari anak tunagrahita ringan AR, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Berikut ini adalah pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan selama satu hari.

Pada prinsipnya, anak-anak Tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Fakta yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa ada anak-anak yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka, tetapi ada juga anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman mereka.

Perkembangan sosial adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Soemantri (2007:116).

Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya pada Remaja dengan Hambatan Fisik dan Non-Fisik" Karakteristik Anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan Pada anak dengan keterbelakangan mental ringan, kehidupan emosinya tidak terlalu berbeda dengan anak normal, namun mereka tidak secerdas anak normal. Mereka bisa menunjukkan perasaan sedih tapi sulit untuk menggambarkan perasaan terharu. Mereka dapat menunjukkan kebahagiaan tetapi merasa sulit untuk mengekspresikan kekaguman. Penyesuaian diri adalah suatu proses psikologis yang terjadi saat kita dihadapkan dengan berbagai situasi. Seperti anak biasa, anak tunagrahita akan merasakan emosi jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Emosi positif meliputi perasaan cinta, kebahagiaan, dan simpati. Emosi negatif adalah perasaan takut, cemas, marah, dan benci.

Anak dengan keterbelakangan mental menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak dengan tunagrahita ringan tidak hanya terbatas dalam berinteraksi karena kepintarannya yang rendah, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap interaksi sosialnya. Interaksi sosial adalah kunci kehidupan bersosial, tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada, interaksi sosial bisa terjadi antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Melalui kegiatan tertentu, kita dapat melihat interaksi sosial anak tunagrahita.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak tuna grahita ringan mengalami gangguan dalam proses sosial. Proses sosial disasosiatif adalah lawan dari proses sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat (Burhan Bungin dalam Triyani, 2013). r>. :18)". Menurut Soerjono Soekanto (2014: 81), oposisi dijelaskan sebagai upaya untuk melawan seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Proses disasosiasi atau oposisi adalah persaingan, kompetisi, dan konflik: a) Persaingan (Kompetisi). Soerjono Soekanto (2014: 82) mendefinisikan persaingan sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan, suatu bidang kehidupan dapat menjadi pusat perhatian umum pada suatu masa tertentu.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara dalam penelitian, terlihat adanya persaingan untuk menarik perhatian orang lain dengan menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini, sudah

terlihat bahwa anak AR memiliki sifat kompetitif. Anak selalu ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dan mendapatkan perhatian dari guru. Oleh karena itu, mereka bisa menunjukkan perilaku lain seperti menarik diri, mengganggu teman, dan bertanya berulang-ulang.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara dalam penelitian, terlihat adanya persaingan untuk menarik perhatian orang lain dengan menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini, sudah terlihat bahwa anak AR memiliki sifat kompetitif. Anak selalu ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dan mendapatkan perhatian dari guru. Oleh karena itu, mereka bisa menunjukkan perilaku lain seperti menarik diri, mengganggu teman, dan bertanya berulang-ulang.

Menurut Soerjono (2014:87), kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang terletak di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala ketidakpastian tentang diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak sukanya yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap orang lain.

Menurut definisi Soerjono, di bawah ini ditemukan hasil penelitian melalui pengamatan catatan lapangan, di mana perilaku kontraversi, yaitu ketidakpastian perasaan tidak suka yang disembunyikan, tidak muncul. AR selalu patuh pada perintah guru kelasnya, tetapi ketika bersama guru lain, anak cenderung tidak mau patuh dan bersikap cuek. Contohnya ketika AR berkonflik dengan teman lain, guru lain mencoba memberikan nasihat kepada AR tetapi AR tidak mendengarkannya. Namun ketika wali kelas memanggilnya dan menanyakan apa yang terjadi, AR mau menjawab dan menceritakan kejadian tersebut.

Misalnya, dalam penelitian hari pertama, AR datang pada pukul 07.40 dan terlambat masuk ke kelas yang sudah dimulai dan selesai berdoa bersama. AR masuk ke dalam tanpa mengetuk pintu tetapi dia mengucapkan salam. AR menyapa guru dengan berjabat tangan dan menjelaskan bahwa dia terlambat karena bangun kesiang. AR seems able to establish communication and social contact first.' 'AR nampak bisa terlebih dulu mengadakan komunikasi dan kontak sosial. AR melakukan doa secara pribadi sebelum mengambil buku pelajarannya.

Pertentangan atau pertikaian (konflik)

Menurut Burhan Bungin (Triyani 2013: 19), pertentangan dapat terjadi karena individu atau kelompok menyadari adanya perbedaan dengan individu atau kelompok lain. Misalnya, perbedaan

dalam karakteristik fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, atau ideologi. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memperjelas perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau konflik di mana konflik itu dapat terjadi. Menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Soerjono Soekanto (2014:95) menyatakan bahwa...

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan cara menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Ini sesuai dengan temuan dari penelitian lapangan. Dalam studi ini, terdapat seorang anak yang sering menciptakan konflik atau pertengkaran, yaitu AR. Selama proses belajar mengajar, AR selalu menciptakan konflik dengan melakukan tindakan nakal terhadap teman di sebelahnya, seperti mengusapkan ingus ke tubuh temannya. AR seringkali terlalu banyak berbicara dan menceritakan hal-hal yang tidak terlalu penting. AR selalu ingin mendapatkan perhatian dari guru dan tidak pernah bisa diam. Tetapi saat guru marah, anak tersebut selalu membela diri, namun AR tetap ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. AR terlihat sangat aktif ketika berada di dalam kelas saat pembelajaran.

Saat istirahat, semua murid keluar kelas termasuk AR. AR membeli makanan ringan bersama teman-teman sekelas di luar sekolah. Setelah AR selesai membeli makanan ringan, dia kembali ke sekolah dan duduk di depan ruang kelas bersama dengan teman-teman sekelasnya. AR suka menjahili temannya dengan cara memperolok-oloknya atau menjengguk teman lainnya. Jadi, teman-teman lainnya berteriak dan mengadu kepada guru. Di luar kelas, AR terlihat sangat aktif saat bermain dengan teman-temannya seperti biasa dan mampu berkomunikasi dengan teman-teman penyandang disabilitas lainnya. Membantu teman yang cacat tubuh untuk membeli cemilan.

Anak dengan tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perkembangan sosial-emosinya, sehingga mereka menghadapi hambatan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Tunagrahita atau terbelakang mental adalah kondisi di mana perkembangan kecerdasan terhambat sehingga tidak mencapai tingkat optimal. Ada beberapa ciri umum tunagrahita. (Soemantri 2007; 105): Proses perkembangan sosial merupakan proses memperoleh kemampuan untuk berperilaku sesuai

dengan tuntutan sosial. Menurut Soemantri (2007:116), Perkembangan emosi, penyesuaian sosial, dan kepribadian anak tunagrahita Ringan.'<18 characters>

Pada anak dengan keterbelakangan mental ringan, kehidupan emosinya tidak terlalu berbeda dengan anak normal, namun tidak sebaik anak normal. Mereka bisa menunjukkan rasa sedih tapi sulit untuk menggambarkan perasaan terharu. Mereka dapat menunjukkan kebahagiaan tetapi sulit untuk mengekspresikan rasa kagum. Penyesuaian diri adalah fase psikologis yang terjadi saat kita dihadapkan pada berbagai situasi. Seperti anak pada umumnya, anak dengan tunagrahita juga akan merasakan emosi apabila kebutuhannya tidak terpenuhi. Emosi-emosi positif meliputi cinta, kebahagiaan, dan simpati. Emosi negatif mencakup perasaan takut, kecemasan, kemarahan, dan kebencian.

Pendapat di atas sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan selama penelitian berlangsung. Di sini, guru memiliki peran yang sangat aktif dalam berinteraksi secara sosial. Children find it very difficult to express their feelings. Sama seperti AR yang sulit mengekspresikan perasaan sedih dan bahagia. Guru dan kepala sekolah tidak terlalu kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan anak tunagrahita ringan AR. Tetapi terkadang guru perlu memahami siswa dan mengulang apa yang telah diajarkan oleh guru.

Guru memberikan motivasi kepada AR ketika mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan. Guru sering bertanya kepada AR dan AR pun menjawabnya. terlibat dalam proses pembelajaran. Memberikan instruksi untuk melakukan aktivitas AR, seperti membersihkan kelas atau meminjamkan barang kepada teman sekelas lainnya. Guru memperlakukan AR dengan baik. Tetapi kadang-kadang perlu untuk bersikap tegas karena AR kurang fokus dan sering tidak mematuhi instruksi dari guru. Guru mencoba meningkatkan interaksi sosial anak dengan mengajak mereka untuk saling membantu dan berbagi cerita tentang gambar yang diberikan oleh guru. Guru mencoba mengajak AR yang cenderung pendiam dan kurang aktif untuk bertanya dan berdiskusi.

Guru memberikan arahan lisan dan tindakan kepada AR saat proses belajar mengajar, dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh AR. Guru sering memberikan motivasi ulang hingga AR benar-benar mengerti. Guru juga memulai dengan bercerita atau melakukan sesi tanya jawab.

KESIMPULAN

Anak anak tunagrahita pada prinsipnya menunjukkan interaksi sosial yang bervariasi dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada anak yang mampu berinteraksi satu dengan lainnya, ada juga yang mengalami kesulitan berinteraksi. Mereka dapat menunjukkan suatu perasaan tetapi kesulitan untuk mengekspresikannya anak dengan tunagrahita tidak hanya terbatas dalam berinteraksi karena kepiatarannya yang rendah, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap interaksi sosialnya. Dalam proses pembelajaran, kesulitan yang di alami oleh guru dalam menghadapi anak dengan tunagrahita ringan tidaklah terlalu sulit, hanya saja dalam setiap pembelajaran, guru harus bisa lebih kreatif menggunakan metode mengajar agar anak dengan tunagrahita tersebut tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan dengan mudah dapat memahami pembelajaran tersebut. Terkadang beberapa kali guru juga harus mengulang pembelajaran agar anak dengan tunagrahita ringan tersebut bisa memahami isi pembelajaran yang telah di ajarkan. Guru juga harus mampu memahami tingkah laku anak dengan tunagrahita ringan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moch. 1995. Ortopedagogik anak tunagrahita. Jakarta Depdikbud.
- Moleong, lexy J. 2014. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung; remaja Roasdakarya.
- Soerjono, soekanto. 2014. Sosiologi suatu pengantar. PT Rajagrafindo Persada.
- Sujihati, soemantri. 2007. Psikologi anak luar bias. Bandung Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. 2011. Teori-teori psikologi sosial. Yogyakarta: C.V Andi offset.
- Sugiyono.2015.Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Triyani. 2013. Intraksi sosial anak “Tunagrahita” Di SDN kepuhan Bantul (SD inklusi). Universitas Yogyakarta.